

**MAKNA TRADISI LARANGAN MENIKAH ANTAR DESA ADUMANIS DAN
DESA BETUNG KABUPATEN OKU TIMUR**

***THE SYMBOLIC MEANING OF THE PROHIBITION OF MARRIAGE TRADITION
BETWEEN ADUMANIS VILLAGE AND BETUNG VILLAGE, EAST OKU REGENCY***

¹Merita Auli, ²A.Hanif ‘ Assa’ad

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Baturaja

¹Meritaauli@fisip.unbara.ac.id, ²Hanip.22.ha@gmail.com

ABSTRACT

Communication is very basic thing in human life. It even has become a phenomenon for the formation of a society that is integrated by information to achieve basic thing in human life. It even has become a phenomenon for the formation of a society that is integrated by information to achieve a common goal. Behavior which both eternal and hereditary common goal. Behavior which both eternal and hereditary from another previous generation as legacy made a strong integration with patterns of community behavior, as characteristics of certain area that is applied in the community and has become a habit (tradition) in society. The tradition of prohibition of marriage between Adumanis village and Betung village has several series of nonverbal communication that has symbolic meaning. The purpose of this research is to find out the symbolic meaning of the Prohibition of Marriage Tradition Between Adumanis Village and Betung Village, East OKU Regency. The research approach used in descriptive qualitative. The approach used in interpreting the process of nonverbal communication on the meaning of the tradition of Prohibition of Marriage Between Adumanis And Betung uses the theory of Symbolic Interaction. The theory of symbolic interaction holding on to and individual forms a meaning through interaction and communication. The results of the research is the prohibition of marriage tradition between Adumanis village and Betung Village, has experienced a shift in the value of cultural meaning in the life of society, the community does believe the tradition but still violate the prohibition of marriage between the two villages because the tradition has been through continuous interaction, the dynamic pattern of human life that is always changing through times so that this tradition has left behind or neglected by two villagers

Keywords: *Meaning, Tradition, Symbolic Interaction Theory*

ABSTRAK

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia bahkan telah menjadi fenomena bagi terbentuknya masyarakat yang terintegrasi oleh informasi untuk mencapai tujuan bersama. Kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat, yang menjadi ciri khas suatu daerah yang diterapkan dalam diri masyarakat yang melakukannya dan telah menjadi kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Dalam makna tradisi larangan menikah antar desa Adumanis dan Betung ini terdapat beberapa rangkaian komunikasi nonverbal yang memiliki makna simbolik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik pada Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten OKU Timur. Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam memaknai proses komunikasi nonverbal pada Makna tradisi Larangan Menikah Antar Adumanis Dan Betung menggunakan teori Interaksi Simbolik. Teori interaksi simbolik berpegang pada individu membentuk sebuah makna melalui interaksi dan komunikasi. Hasil penelitian secara keseluruhan didapatkan bahwa Pemaknaan tradisi larangan menikah antar desa Adumanis dan desa Betung, telah mengalami pergeseran nilai makna kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat memang mempercayai namun tetap melanggar larangan menikah antar dua desa ini dikarenakan melalui interaksi secara terus menerus, pola kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tradisi ini sudah mulai tertinggal dan sudah mulai terabaikan oleh kedua masyarakat desa tersebut.

Kata Kunci : Makna, Tradisi, Teori Interaksi Simbolik

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pluralis, multikultur, atau multi-etnik dengan jumlah suku bangsa yang terbesar di dunia, yang terutama dibedakan dari bahasa yang digunakannya. Bangsa Indonesia dapat berbangga bahwa masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk ini sangat kaya dengan kebudayaan. Bahkan kebudayaan yang beraneka ragam itu merupakan modal utama yang dapat diterapkan menjadi wajah suatu bangsa yang eksotik. Keberagaman yang dibanggakan oleh kebanyakan orang bahwa masyarakat bangsa Indonesia mempunyai ciri kebudayaan yang berkembang di kepulauan Nusantara, memang tidak jauh dari kebenaran. Masyarakat bangsa Indonesia yang terdiri dari suku-suku bangsa yang besar maupun yang kecil itu masing-masing mengembangkan kebudayaan sebagai perwujudan berbangsa aktif mereka terhadap lingkungan penduduknya masing-masing (Budhisantoso, 1991:62).

Pada dasarnya semua komunikasi adalah budaya yang mengacu pada cara-cara kita telah belajar untuk berbicara menggunakan kata-kata atau verbal dan memberikan pesan-pesan nonverbal. Manusia tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang sama dari hari ke hari dikarenakan faktor-faktor seperti konteks situasional, keperibadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya kita telah menginternalisasi yang mempengaruhi kita. (Larry, 2014 :25)

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Selo Soemartjan dan Soelaeman merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta manusia (Soekanto, 2006:151). Bentuk dari budaya yang beragam salah satunya adalah ciri atau budaya dalam pernikahan. Upacara pernikahan memiliki ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dengan yang lain. Namun, pengesahan secara hukum suatu pernikahan hanya akan terjadi ketika dokumentasi tertulis yang mencatat pernikahan ditanda tangani. Adat dan upacara pernikahan pada dasarnya akan tetap ada dalam masyarakat berbudaya, walau dalam batas ruang dan waktu akan senantiasa mengalami perubahan. Akan tetapi, perubahan tersebut akan selalu menjadi unsur budaya yang dihayati terus-menerus, karena adat dan upacara pernikahan mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan antar manusia yang berlainan jenis dalam masyarakat.

Pernikahan Adat memiliki tata cara yang telah ada dan disepakati dalam masyarakat. Tata cara yang telah disepakati tentu memiliki makna dan nilai-nilai tertentu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pernikahan adalah salah satu peristiwa penting walaupun tidak menjadi suatu keharusan bagi setiap individu. Pernikahan bagi masyarakat yang berbudaya tidak hanya sekedar meneruskan naluri para leluhur secara terus-menerus untuk membentuk suatu keluarga dalam ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memiliki arti yang sangat luas bagi kepentingan manusia itu sendiri serta lingkungannya. Tetapi Manusia tidak sama dalam hal menyalurkan insting seksualnya dengan makhluk lainnya yang bebas mengikuti nalurinya tanpa aturan. Untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia maka terdapat jalan yang terhormat berdasarkan kerelaan yang disebut dengan pernikahan.

Suku komering sebagai salah satu suku yang terdapat di Indonesia (Sumatera Selatan) tentu juga memiliki ciri dan karakter berbeda dengan suku lainnya. Desa Adumanis dan desa Betung yang merupakan bagian dari suku komering, juga memiliki cerita kearifan lokal dalam pernikahan, yaitu larangan bagi pemuda/pemudi desa Adumanis menikah dengan pemudi/pemuda desa Betung. Adanya kepercayaan adat yang menimbulkan sebuah larangan untuk melaksanakan pernikahan, tentunya memiliki sebuah latar belakang tersendiri sehingga membuat masyarakat takut untuk melaksanakan pernikahan tersebut.

Larangan pernikahan kedua desa ini diperkirakan mulai dikisaran tahun 1600 Masehi. Adapun nenek moyang desa Betung adalah Keria Minak Ratu Raja Mas disebut juga Keria Gincing di Gabul desa Betung, Keria Minak Ratu Batara di Karang Anyar Menanga, Keria Dahim di Adumanis Tuha, Keria Tapak atau Kai Wali Sorgi di Campang Tiga. Setelah mendirikan dusun Betung dan ketiga kelompok (Korbang, Gabul, Limus Tobat) menjadi satu, maka turunan dari Tuan Rijal dari Korbang

disebut Kampung Topi (cikal bakal desa Adumanis). Sedangkan kelompok Keria Indah Kumala turunan Keria Gincing disebut Kampung Darak. Menurut perjanjian dahulu bujang gadis antara kampung topi dengan kampung darak sampai dengan tujuh keturunan tidak boleh menikah. Penduduk desa Betung diwaktu itu diperkirakan baru mencapai 20 sampai 30 rumah.

Larangan menikah antara Desa Adumanis dan Desa Betung di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang turut membentuk tatanan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat Desa Adumanis dan desa Betung berdasarkan tinjauan historis melahirkan ketertarikan peneliti untuk menggali lebih lanjut masalah tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berjudul: “Makna Tradisi Larangan Menikah Antara Desa Adumanis dan Desa Betung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”.

KAJIAN LITERATUR

Komunikasi dalam Proses Budaya

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat (KBBI daring : diakses 7 Juli 2020, 15:11), dengan demikian pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia. Sedangkan definisi kebudayaan menurut Koentjara ningrat sebagaimana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, “menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”. Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan.

Martin dan Nakayama mendefinisikan budaya (*culture*) “sebagai pola yang dipelajari dari perilaku dan sikap yang disebarkan oleh sebuah kelompok masyarakat” (2007: 81). Walaupun banyak terdapat perbedaan definisi mengenai budaya, hal tersebut justru lebih menawarkan fleksibilitas dalam melakukan pendekatan pada suatu topik permasalahan, yaitu dengan memahami dan menganalisis kompleksitas konsep-konsep dari prespektif yang berbeda-beda pada komunikasi budaya. Salah satu definisi budaya yang terkait erat dengan pembahasan komunikasi yaitu seperti yang disampaikan oleh Triandis (1994: 4) yang memandang budaya sebagai:

A set of human-made objective and subjective elements that in the past have increased the probability of survival and resulted in satisfaction for the participants in an ecological niche, and thus became shared among those who could communicate with each other because they had a common language and the lived in the same time and place.

Kata “*human made*” dari definisi yang diberikan oleh Triandis di atas, membuat suatu pemahaman bahwa budaya tidak saja terkait dengan hal-hal yang bersifat biologis dari kehidupan manusia, melainkan juga memberikan keterangan dari perilaku yang merupakan suatu pembawaan dari lahir dan tidak harus dipelajari, seperti makan, tidur, menangis, cara berbicara, dan rasa takut. Dari definisi Triandis ini juga mempunyai perhatian yang penting dari peran bahasa sebagai sebuah sistem simbol yang memperkenankan budaya untuk ditransmisi dan dibagi diantara para pelaku interaksi budaya.

Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang di anggap sesuai untuk kelompok tertentu (Cangara, 2010:13) Karena pada dasarnya komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat dimana komunikasi sebagai media untuk mengembangkan dan memelihara budaya. Sedangkan budaya merupakan bagian dari komunikasi karena dari komunikasilah terbentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat.

Kemudian Huntington menyatakan “Hal terpenting dalam budaya meliputi bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan “ (dalam Samovar, dkk 2014 : 31) ; (1) Bahasa : alat untuk berbagi pikiran dan penyebarluasan budaya; (2) Agama : sebagai kontrol sosial ; (3) Tradisi:

segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang, Selain hal penting yang dikemukakan oleh Huntington tentang bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan. Ahli filsafat Amerika, Thoreau juga mengatakan budaya itu juga diturunkan dari generasi ke generasi, "semua masa lalu ada disini". Budaya itu dibagikan, seperti yang telah disebut sebelumnya, jika suatu budaya ingin dipertahankan, harus dipastikan apakah pesan dan elemen penting budaya tersebut tidak hanya dibagikan tetapi juga diturunkan pada generasi yang akan datang. Dengan cara ini, masalah menjadi masa kini, dan menolong untuk mempersiapkan masa yang akan datang. (Samovar, dkk, 2014 :44)

Selanjutnya Charon (dalam Samovar, dkk, 2014: 44) menambahkan, proses penurunan budaya ini dapat dilihat sebagai "pewarisan sosial," Charon mengembangkan pandangan ini dalam tulisannya :

Budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Masyarakat kita, misalnya memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan pada setiap generasi dan "kebenaran" dilabuhkan dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya sama dengan yang dikemukakan oleh Charon mengenai budaya bahwa budaya itu selalu diturunkan atau mewariskan secara turun temurun melalui generasi ke generasi. Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya di formulasikan, mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainnya. Karena ikatan generasi di masalah dan masa depan sangat perlu, sehingga keasingan berkata, "satu ikatan yang putus akan mengarah pada musnahnya suatu budaya." Larry (2010 :44-45)

Dari pengertian kebudayaan peneliti untuk menyimpulkan bahwa akal adalah sumber budaya, apapun yang menjadi sumber pikiran, masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, maka budaya identik dengan manusia dan sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup lain. Dengan akal manusia mampu berfikir, yaitu kerja organ sistem syaraf manusia yang berpusat di otak, guna memperoleh ide atau gagasan tentang sesuatu. Dari akal itulah muncul nilai-nilai budaya yang membawa manusia kepada ketinggian peradaban. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

Suku atau Etnis

Suku dalam istilah etnografi adalah kebudayaan-kebudayaan dengan corak khas dengan harfiah "kelompok etnik" yang bersifat kesatuan dari suatu bangsa Suku bangsa bukan "kelompok", melainkan "golongan" adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas dikuatkan oleh kesatuan bahasa, yang realitas/kenyataan dari kelompok masyarakat tertentu yang ditandai dengan adanya kebiasaan-kebiasaan dan praktek hidup yang hanya ada pada kelompok masyarakat itu sendiri (adat, kebudayaan, kebiasaan) (Koentjaraningrat, 2009:214-115). Suku bangsa merupakan suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan dengan mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaan. Sikap saling mengormati antar suku dengan menerima suku-suku bangsa lain dalam pergaulan sehari-hari. Dalam pergaulan di masyarakat, dan dapat menambah pengetahuan tentang suku-suku lain, dengan tidak menghina dan merendahkan bangsa lain, karena manusia diciptakan diciptakan oleh Tuhan dengan harkat dan martabat yang sama.

Interaksi Simbolik

Dalam kajian budaya, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan makna simbol dalam suatu budaya yaitu dengan menggunakan teori

interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. (Mulyana, 2001:71). Komunikasi melibatkan proses verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian makna secara lisan maupun tulisan yaitu berupa kata, frase atau kalimat yang diucapkan dan didengar. Komunikasi nonverbal adalah proses yang dialami seseorang saat menyampaikan makna dengan isyarat non verbal yang akan dimaknai oleh orang lain. Proses non verbal meliputi isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, postur, dan gerakan tubuhsentuhan, pakaian, artefak, diam, temporalitas dan cirri paralinguistik. (Mulyana, 2001:79). Blumer dalam poloma (1987:266) keistimewaan kaum interaksi simbolik adalah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan itu menurut model stimulus respon penafsiran menyediakan respon, berupa respon untuk “bertindak berdasarkan simbol-simbol”.

Ralp Larossa dan Donald C. Reitzes (Richard west & Lynn H Turner, 2008:96) mengatakan bahwa interaksi simbolik “pada intinya ... sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia”. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Premis-premis dasar interaksionisme simbolik sebagai berikut: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Teori interaksi simbolik penting bagi kajian sosiologi menurut *Herbert Blumer* dikarenakan baik behaviorisme maupun fungsionalisme struktural sama-sama cenderung memusatkan perhatian pada faktor yang melahirkan perilaku manusia. Menurut Blumer, kedua perspektif teori itu mengabaikan proses penting yang memberikan aktor kekuatan bertindak terhadapnya dan yang memberikan makna atas perilakunya sendiri. *Herbert Blumer* (1969) dalam *West Tuner* (2008:99) dimana asumsi-asumsi itu adalah manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, makna diciptakan dalam intraksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tiap konsep di jabarkan di sini, dengan menekankan bagaimana konsep penting lainnya berhubungan dengan tiga konsep dasar ini. Akan menjadi jelas bahwa tiga konsep dasar ini saling tumpang tindih hingga pada batasan tertentu, hal tersebut merupakan konsekuensi penggambaran sebuah teori dengan terminologi global yang dapat dilihat dengan berbagai cara.

1. Pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan dan dimiliki bersama. Bahasa tergantung pada apa yang disebut Mead sebagai simbol signifikan (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Terkait erat dengan konsep pikiran adalah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Sementara Roger, dalam cerita pembuka, bersiap untuk pekerjaan barunya, ia mengingat kembali semua pengalaman yang membawanya ke waktu dan tempat tersebut. Ia berpikir mengenai contoh dan dukungan yang diberikan keluarganya ia mengingat guru favoritnya, dan ia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia akan sukses menghadapi tantangan ini. Melalui pembicaraan intrapersonal ini, Roger mengatur makna dari situasi barunya. Mead berpegang bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain orang tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya. Menurut Mead, salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari

orang lain. Proses ini juga disebut pengambilan perspektif karena kondisi ini mensyaratkan bahwa seseorang menghentikan perspektif sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkannya dari perspektif orang lain. Contohnya, jika Helen memikirkan Roger setelah pertemuan mereka dan merefleksik bagaimana perasaan Roger karena dirinya masih baru di tempat itu dan lebih muda dibanding kebanyakan karyawan lainnya, maka dia melakukan pengambilan peran.

2. Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Sedangkan cermin diri (*looking glass self*) menurut Mead, kita melihat kemampuan kita untuk melihat diri kita sebagaimana diri kita dilihat oleh orang lain
3. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lainnya (Porte, 2004). Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja serta supervisor, Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Adumanis dan Desa Betung yang terletak di Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi paradigma ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang menjelaskan fenomena berdasarkan keadaan di lapangan serta menggambarkan fenomena tersebut dalam bentuk analisis deskriptif yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian Kualitatif menurut *Bogdan dan Taylor* sebagaimana dikutip (Moleong 2012:4) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam meneliti makna tradisi larangan pernikahan antara desa Adumanis dan desa Betung, sebagai subjek penelitian adalah organisasi (desa Adumanis dan desa Betung), sedangkan objek penelitian adalah kepala desa dan tokoh adat desa Adumanis dan desa Betung, para pasangan suami isteri yang menikah dan melanggar tradisi (baik yang masih langgeng maupun yang cerai). Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Larangan Pernikahan Antara Desa Adumanis dan Desa Betung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang mengerti tentang tradisi larangan pernikahan antara desa Adumanis dan desa Betung, pelaku pelanggaran larangan pernikahan (pasutri dari desa Adumanis dan desa Betung) dan mengetahui tradisi tersebut.

Informan penelitian adalah seseorang yang akan diberikan pertanyaan-pertanyaan penelitian oleh peneliti. informan pada penelitian ini terdiri dari Kepala Desa Adumanis dan Kepala Desa Betung, dua orang tokoh adat dari Desa Adumanis dan Desa Betung, 2 pasangan suami isteri Desa Adumanis

dan Desa Betung yang menikah dan masih langgeng, serta pasangan yang menikah dari Desa Adumanis dan Desa Betung yang kemudian bercerai. Dengan demikian maka terdapat 7 (tujuh) orang sebagai *informan* dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengurai sesuatu kedalam bagian-bagiannya. Terdapat tiga langkah penting dalam analisis data yaitu :

- 1) identifikasi apa yang ada didalam data,
- 2) melihat pola-pola, dan
- 3) membuat interpretasi

Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya temuan untuk orang lain, mengedit, mengklafikasi, mereduksi, dan menyajikannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sejak dilakukannya penelitian, maka sejak itu pula peneliti menganalisis kejadian-kejadian dan keadaan dilokasi penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen dan sebagainya sampai dengan penarikan kesimpulan.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (*Moleong, Lexy J, 2012:326*) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331).

Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. Dapat juga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan "alasan terjadinya perbedaan" perbedaan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku, gaya berkomunikasi. Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi itu berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang tradisi larangan menikah antar desa Adumanis dan desa Betung terdapat makna komunikasi yang di pahami oleh warga masyarakat kedua desa tersebut. Masyarakat desa Adumanis dan desa Betung adalah bagian dari Suku Komering yang masih dalam satu keturunan dan mempunyai keyakinan kepercayaan terhadap larangan pernikahan antar kedua desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh Adat desa Adumanis menyebutkan bahwa larangan menikah antara desa Adumanis dan desa Betung diawali dari cerita hubungan antara Adumanis dan Betung Moyang Tanjung Idrus Salam menyempatkan waktu untuk menuju sungai. Disitulah banyak bertemu dengan ibu-ibu dan wanita remaja Betung, beliau sangat terpesona dengan kesopanan dan keramah tamahan mereka. Moyang Tanjung Idrus Salam melihat ada setangkai kembang di atas kepala salah seorang remaja desa Betung, lalu diambillah kembang itu tanda bukti beliau kagum. Kemudian Moyang Tanjung Idrus Salam kembali ke tempat dialog beliau menceritakan pertemuannya dengan anak cucu Moyang desa Betung. Mendengar cerita Moyang Tanjung Idrus Salam Moyang Nagamas (Moyang Betung) terangguk-angguk dan tersenyum. Dari situlah menjadi keputusan mereka berdua berjabat tangan bahwa anak cucu mereka dari kedua belah pihak (Moyang Tanjung Idrus Salam dan moyang Nagamas) tidak boleh saling ganggu atau saling sekaniayaan, yang mereka sebut sebagai PACAL-BADUA. Selanjutnya bujang Adumanis tidak Boleh menikah dengan Gadis betung, pun sebaliknya. Masyarakat juga meyakini tradisi tersebut memang benar akan menimbulkan dampak jika ada seseorang yang melanggar aturan tersebut dan bukan hal dianggap menakuti masyarakat saja karena apabila tetap melakukan pernikahan memang akan terjadi dampak buruk terhadap pernikahan tersebut. namun terdapat sarat tertentu jika pernikahan tetap dilaksanakan. Kalau memang perlu terjadi pernikahan antar kedua desa tersebut, agar jangan sampai terkutuk warga yang akan melaksanakan pernikahan harus menyiapkan uang ringgit dan harus berjalan diatas uang ringgit yang sudah disusun dari jalan sampai kerumah, sesudah itu harus dimandikan dengan darah kambing sebagai tebusan.

Menurut peneliti, budaya disini jika dikaitkan dengan kebiasaan yang sudah menjadi tradisi turun temurun tentang tradisi larangan menikah antar desa Adumanis dan desa Betung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yaitu cara hidup manusianya yang sudah mempercayai bahwa tradisi larangan menikah antar dua desa tersebut. Tradisi larangan menikah antar desa (Desa Adumanis dan Desa Betung) Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur menjadi budaya yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi yang dijaga keutuhan makna dan simbolnya sampai saat ini.

Budaya larangan menikah antar desa ini sangat dihargai dan dihormati oleh dua desa tersebut bagi masyarakat yang mempercayai, namun tidak menutup kemungkinan juga ada penolakan dan pendapat negatif dari pihak luar yang menganggap tradisi menikah antar Desa Adumanis dengan Desa Betung itu adalah sebuah mitos dan hanya kepercayaan kuno saja, mereka berpendapat bahwa tradisi itu tidak realistis jika dikaitkan dengan era modernisasi zaman sekarang, zaman sekarang banyak masyarakatnya yang sudah memiliki pola pikir yang berkembang seiring dengan perubahan zaman ke zaman, jadi banyak masyarakat khususnya masyarakat diluar kedua Desa Adumanis dan Desa Betung mengacuhkan adanya tradisi menikah antar dua desa tersebut.

Tradisi adat larangan menikah desa (Desa Adumanis dan Desa Betung) Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, jika dikaitkan peneliti menyimpulkan bahwa tradisi menikah antar kedua desa tersebut boleh di percaya boleh tidak tergantung kepercayaan manusianya masing-masing, namun pada dasarnya pemahaman bahwa perpaduan antara interaksi dengan segala corak budaya yang tercipta dalam masyarakat dapat mengubah pola pikir manusia, yang telah tergaris menjadi keturunan masyarakat yang berada diantara dua desa ini yaitu Desa Adumanis dan Desa Betung.

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu,

atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Makna masyarakat terhadap tradisi larangan menikah desa (desa Adumanis dan desa Betung) Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik, teori interaksi simbolik adalah teori yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang membentuk makna melalui proses komunikasi. Melalui proses komunikasi tersebut tercipta suatu kebudayaan yaitu sebuah tradisi adat larangan menikah desa yang ada di desa Adumanis dan desa Betung.

Peneliti mengaitkan hasil penelitian dengan teori Interaksi Simbolik. Interaksi simbolik merupakan teori yang membahas tentang seseorang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang lain, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. Ada beberapa asumsi yang mendukung yang diambil dari karya Herbert Blumer (West, 2010:98-99), yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada, menurut Mead, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang dipertukarkan dalam interaksi.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Blumer berargumen bahwa bagian dari proses ini berbeda dari pendekatan psikologis dan terdiri atas orang yang terlibat di dalam komunikasi dengan dirinya sendiri.

Peneliti selanjutnya menganalisis hasil penelitian dengan tiga aspek asumsi yang ada didalam teori Interaksi Simbolik, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan seseorang kepada orang lain.

Asumsi ini dikaitkan dengan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi larangan menikah antar desa Adumanis dan desa Betung, nenek moyang antara desa Adumanis dan desa Betung jaman dahulu memberikan makna tentang tradisi larangan menikah antar desa yaitu adanya pertengkaran antara istri nenek moyang desa Betung dan nenek moyang Desa Adumanis yang tidak memperbolehkan garis keturunannya melakukan suatu pernikahan melalui interaksi yaitu penyampaian pesan kepada seluruh garis keturunannya. Makna yang diberikan dalam bentuk ucapan merupakan sebuah bentuk interaksi simbolik dan menggambarkan sebuah kesepakatan untuk menerapkan makna tersebut dalam kehidupannya. Tradisi larangan menikah desa yang ada di desa Adumanis dan desa Betung tersebut diciptakan memiliki makna dan nilai estetika tersendiri, dan hasil dari makna yang telah dibuat tersebut menimbulkan reaksi dari masyarakat yang berdarah keturunannya, dan kemudian dari reaksi tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan antara manusia satu dengan manusia lainnya dan menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat itu sendiri.

2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.

Asumsi ini dikaitkan dengan makna yang ada dalam masyarakat terhadap tradisi larangan menikah lintas desa Adumanis dan Desa Betung asumsi ini menjelaskan bahwa Mead menekankan dasar inter subjektif dari makna. Makna dapat ada, menurut Mead, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang dipertukarkan dalam interaksi. Pemaknaan dalam tradisi ini sudah tercipta ketika kedua nenek moyang tersebut membuat sebuah kesepakatan dan langsung dipahami oleh para garis keturunannya karena orang-orang tersebut memiliki interpretasi yang sama mengenai perjanjian tersebut. Interaksi simbolik tersebut terjadi karena adanya sebuah kesepakatan dari pertengkaran yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang pada zaman dahulu dan menimbulkan sebuah makna dari tradisi itu.

3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Asumsi ini dikaitkan dengan dengan Persepsi masyarakat terhadap tradisi Tradisi larangan menikah desa yang ada di desa Adumanis dan desa Betung .Blumer berargumen bahwa bagian dari proses ini berbeda dari pendekatan psikologis dan terdiri atas orang yang terlibat di dalam komunikasi dengan dirinya sendiri. Seperti para tokoh-tokoh dan tetua adat yang ada di desa tersebut mempersepsikan tradisi budaya itu dengan berintuisi dan mempertimbangkan dampak dikemudian hari serta memaknai hal tersebut. Sehingga makna tersebut telah termodifikasi melalui pola pikir yang relevan sehingga ketika disampaikan, masyarakatnya mampu memahami dan mengerti makna dari tradisi kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari cara masyarakat mempertahankan tradisi larangan menikah antar desa yang ada di desa Adumanis dan desa Betung ini. Kepercayaan masyarakat yang bersangkutan terhadap tradisi larangan menikah dua desa ini masih sangat kental dan diyakini sehingga masyarakat baik dari Adumanis maupun dari desa Betung tradisi larangan menikah desa yang ada di desa Adumanis dan desa Betung menjadikan tradisi ini sebagai prinsip hidup yang harus dijaga dan dipertahankan. dahulu dan menimbulkan sebuah makna dari tradisi itu. Terkait dengan tradisi adat larangan menikah antar desa Adumanis dan desa Betung terjadi pergeseran nilai dimasyarakat tentang makna tradisi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat melalui interaksi secara terus menerus karena pola kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah, mengikuti perkembangan zaman masyarakat lebih menjadi rasional yang mengacu pada kesesuaian keyakinan untuk mempercayai sesuatu karena masyarakat sudah modern sangat mempengaruhi pemaknaan nilai budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa salah satu bentuk dan wujud kebudayaan dan sudah menjadi tradisi yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur khususnya di Desa Adumanis dan Desa Betung salah satu tradisi tentang kepercayaan yang tidak memperbolehkan melakukan suatu pernikahan antara kedua desa tersebut. Budaya ini sudah menjadi tradisi turun temurun dan sudah sangat diyakini dan dipercayai oleh masyarakat setempat bagi yang mempercayai dan menyakini, bahwa budaya tersebut memang ada dan tetap akan diteruskan sampai keturunan-keturunan selanjutnya. Tradisi ini mengandung sejarah-sejarah yang penting bagi masyarakat diantar kedua desa tersebut, jadi dapat di pahami mengapa masyarakat disana sangat menjaga dan tetap mewariskan tradisi tersebut kepada generasi-generasi penurus mereka.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian dan pembahasan mengenai Komunikasi Simbolik Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis dan Desa Betung, maka penelitian menarik beberapa kesimpulan, yaitu : Jika dilihat dari pola pikir masyarakat, sebagian memiliki persepsi yang sama mengenai tradisi ini. Kebanyakan masyarakat menyikapi hal ini dengan sudut pandang yang positif. Hampir semua mengatakan bahwa tradisi ini sangat sakral dan sangat diyakini kebenarannya jika dilanggar, Tradisi kebudayaan harus tetap dipertahankan karena hal ini memiliki banyak hal positif bagi masyarakat itu sendiri. Tradisi larangan menikah tersebut memang benar adanya namun sudah banyak dari sebagian masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi larangan menikah ini. Tradisi ini memiliki sejarah yang sangat penting bagi masyarakat disana, hal tersebut bisa dilihat

dengan bagaimana masyarakat disana sangat mempercayai dan menjaga tradisi tersebut secara terus menerus sampai ke generasi-generasi penerusnya, namun jika dilihat dari sudut pandang masyarakat sekarang tidak menutup kemungkinan bahwa lebih banyak yang akan berfikir lebih realistis untuk menanggapi tradisi kebudayaan tersebut sehingga akan banyak pertimbangan untuk mereka mempercayai hal tersebut, jadi kembali lagi kepada kepercayaan masyarakatnya masing-masing untuk percaya atau tidak dengan tradisi kebudayaan tersebut. Pemaknaan tradisi larangan menikah antar desa Adumanis dan desa Betung, telah mengalami pergeseran nilai makna kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat memang mempercayai namun tetap melanggar akan larangan menikah antar dua desa ini karena melalui interaksi secara terus menerus karena pola kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tradisi adat ini sudah mulai tertinggal dan sudah mulai terabaikan oleh kedua masyarakat kedua desa ini (desa Adumanis dan desa Betung).

Ucapan Terimakasih

Penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian baik secara moril dan materil dalam Jurnal Ilmiah ini. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran untuk mendapatkan dan menghasilkan karya dan tulisan yang lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso, Subur. 1991. *Kesenian dan Kebudayaan di Indonesia*. Surakarta: STSI-PRESS
- Cangara, Hafid. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Martin, Judith N, Nakayama, Thomas K, 2007, *Intercultural Communication in Context*, Mc Graw Hill, Bostron.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Samovar, Larry A, dkk. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*, edisi 3. Jakarta. Salemba Humanika
- West, Richard & Lynn H, Turner. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, (4th ed.). Boston: McGrall-Hill.
-